

Peran Guru Sejarah Dalam Pengembangan Keterampilan Abad XXI di SMA Negeri 1 Kota Bekasi

Nurul Rohmah¹ M Anggie Farizqi Prasadana² Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo³

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2,3}

Email: nurulrohmah678@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru sejarah dalam pengembangan keterampilan abad XXI, khususnya karakteristik 4C yaitu kemampuan mengumpulkan informasi, mengorganisasi informasi, menarik kesimpulan, berkomunikasi, merefleksi, dan merencanakan pembelajaran secara kolaboratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pembelajaran sejarah di kelas X dan XI, wawancara mendalam dengan guru sejarah dan peserta didik dan dokumen pendukung lainnya. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sejarah berperan sebagai fasilitator, motivator, komunikator, mediator, dan evaluator dalam mengembangkan keterampilan abad XXI melalui penerapan model pembelajaran discovery learning dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Pembelajaran sejarah yang diterapkan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam menganalisis peristiwa sejarah, berkomunikasi melalui diskusi dan presentasi, berkolaborasi dalam kerja kelompok, serta mengekspresikan kreativitas melalui proyek dan tugas berbasis digital. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, antara lain keterbatasan penguasaan teknologi oleh sebagian guru, perbedaan kesiapan peserta didik, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sejarah sangat menentukan keberhasilan pengembangan keterampilan abad XXI, sehingga diperlukan penguatan kompetensi guru dan dukungan sarana pembelajaran yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Peran, Guru Sejarah, Keterampilan Abad XXI

Abstract

This study aims to analyze the role of history teachers in developing 21st-century skills, particularly the 4C characteristics, namely the ability to collect information, organize information, draw conclusions, communicate, reflect, and collaboratively plan learning activities. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through classroom observations of history learning in grades X and XI, in-depth interviews with history teachers and students, learning tools, and other supporting documents. Data analysis was conducted using the interactive analysis model proposed by Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that history teachers play roles as facilitators, motivators, communicators, mediators, and evaluators in developing 21st-century skills through the implementation of discovery learning models and the utilization of educational technology. History learning activities encourage students to think critically in analyzing historical events, communicate through discussions and presentations, collaborate in group work, and express creativity through digital-based projects and assignments. However, this study also identifies several challenges, including limited technological mastery among some teachers, differences in students' readiness, and limited instructional time. The findings conclude that the role of history teachers is crucial in the successful development of 21st-century skills; therefore, strengthening teacher competencies and providing sustainable learning facilities are essential.

Keywords: Role, History Teacher, 21st-Century Skills



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Abad XXI merupakan era yang ditandai dengan perkembangan cepat dalam bidang informasi dan komunikasi. Abad XXI menjadi awal baru dalam perkembangan manusia. Pada Abad XXI terjadi perubahan dalam cara berpikir yang tidak selalu berjalan secara berurutan dan dipengaruhi oleh cara pandang tertentu (Trilling & Fadel, 2009). Tujuan dari adanya tuntutan di Abad XXI dalam konteks pendidikan, perubahan dapat mendorong penyesuaian sistem pembelajaran agar menghasilkan Sumber Daya Manusia yang Kompeten, adaptif, dan relevan dengan tuntutan global. Guru sebagai ujung tombak pendidikan dituntut untuk memiliki kompetensi dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan abad XXI, termasuk pada guru sejarah sebagai pendidik dalam bidang ilmu sosial yang berorientasi pada penanaman nilai, identitas nasional, dan pengembangan pola berfikir kritis peserta didik. Perkembangan teknologi melahirkan fenomena *Information explosion*, yaitu melimpahnya Informasi dari berbagai platform yang tersedia tidak semua dapat dianggap Valid, sehingga peserta didik berpotensi terpapar misinformasi dan hoaks, khususnya dengan peristiwa sejarah yang sensitif dan kerap mengalami distorsi. Kondisi ini mengharuskan guru sejarah untuk mampu mengarahkan peserta didik dalam menyeleksi, mengevaluasi, dan memverifikasi sumber informasi, sehingga pembelajaran sejarah tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir historis (*historical Thinking*). Maka keterampilan Abad XXI menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran. (Redhana, 2019)

Keterampilan yang harus dimiliki peserta didik di Abad XXI dikenal dengan istilah 4C, yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Kurikulum merdeka yang telah diterapkan di berbagai sekolah salah satunya termasuk SMA Negeri 1 kota Bekasi, memberikan ruang lebih luas bagi guru mengembangkan pembelajaran berbasis *Student-Centered Learning*. Pendekatan ini menuntut guru untuk hadir sebagai fasilitator, mediator, dan pembimbing bagi peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang sangat relevan dengan keterampilan abad XXI adalah *Discovery Learning*. Model ini menekankan pada proses menemukan pengetahuan melalui aktivitas eksplorasi, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Dalam pembelajaran sejarah, *Discovery learning* memungkinkan peserta didik melakukan analisis sumber sejarah, mengembangkan argumentasi, serta membangun pemahaman historis secara mandiri. Metode ini menggeser peran guru dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*, sehingga lebih sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad XXI (Imron, 2018). Namun, dalam praktiknya masih terdapat sejumlah kendala yang menghambat guru sejarah dalam mengembangkan keterampilan abad XXI. Beberapa diantaranya meliputi: kurangnya pelatihan teknologi bagi guru, keterbatasan fasilitas teknologi di sekolah, rendahnya motivasi belajar peserta didik, ketidaksiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi bagi guru, serta tantangan pengelolaan kelas digital.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian kualitatif adalah salah satu teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata atau tulisan melalui pengumpulan informasi berdasarkan pengamatan terhadap tingkah laku individu yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan penilaian subjektif dari sikap, pendapat, dan perilaku (Kusumastuti, 2019). Metodologi penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini memfokuskan pada pengkajian peran guru sejarah dalam pengembangan keterampilan Abad XXI Peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Bekasi. Metodologi kualitatif juga dapat menjadi pengembangan pola-pola perilaku yang berbeda dalam satu waktu (Creswell, 2016). Penggunaan metode kualitatif untuk lebih memperdalam penulisan dalam penelitian. Salah satu pengumpulan data dengan strategi

mengobservasi perilaku partisipan khususnya pada guru kelas X,XI pada mata pelajaran sejarah. Peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi yang berhubungan dengan peran guru sejarah dalam pengembangan keterampilan Abad XXI Peserta Didik. Data yang dikumpulkan adalah penelitian verbal individu serta perilaku yang dapat diamati. Dalam konteks ini, sumber data mencakup data primer dan data sekunder yang diperoleh selama proses penelitian. Sumber data merujuk pada asal mula informasi yang dikumpulkan untuk mendukung kajian yang dilakukan.

1. Data Primer. Data primer merupakan jenis data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dan dianggap sebagai data yang baru serta aktual sesuai dengan kebutuhan penelitian (Danuri & Maisaroh, 2019). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui pengamatan langsung, tanya jawab dan pengumpulan dokumen. Informasi yang dikumpulkan melalui instrumen observasi dan instrumen penelitian yang digunakan peneliti yang telah melalui proses validasi. Instrumen penelitian tersebut berbentuk dalam sebuah angket yang telah dibuat dan berkaitan dengan analisis peran guru sejarah dalam pengembangan keterampilan Abad XXI Peserta Didik.
2. Data Sekunder. Informasi yang didapatkan secara tidak langsung melalui sumber perantara, yang berupa dokumentasi, catatan, atau rekaman pada laporan yang dibuat sebelumnya merupakan Data sekunder ((Danuri & Maisaroh, 2019). Dalam penelitian ini, data sekunder dikumpulkan dalam bentuk dokumentasi, media, model pembelajaran, rekaman hasil wawancara, Tulisan buku atau jurnal, dan foto-foto.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Sejarah dalam Pengembangan Keterampilan Abad XXI di SMA Negeri 1 Kota Bekasi

Analisis menunjukkan bahwa praktek pembelajaran sejarah di SMAN 1 Kota Bekasi cukup baik dimana berdasarkan hasil wawancara baik dengan guru maupun siswa berupaya sebaik mungkin untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, khususnya pada pembelajaran pada mata pelajaran sejarah ini. Guru mulai mengarahkan proses pembelajaran pada aktivitas berpikir, berdiskusi, bertanya, serta memecahkan persoalan yang relevan dengan kehidupan nyata. Namun, implementasi tersebut belum sepenuhnya konsisten dan masih dipengaruhi oleh keterbatasan sarana, variasi kompetensi guru, serta budaya belajar siswa yang cenderung pasif. Berdasarkan hasil penelitian dapat di analisis bahwasanya pendidikan abad XXI menuntut pergeseran metode pembelajaran guru yang sebelumnya adalah teaching oriented menjadi learning oriented, yaitu dimana peran dari guru ini tidak lagi ditempatkan sebagai satu-satunya peran dari sumber pengetahuan, melainkan guru sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa membangun pengetahuan secara mandiri (Sanjaya, 2016: 35).

Guru juga dapat berperan menjadi demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, administrator, serta motivator, psikologis, evaluator, komunikator (Nalapraya, 2023). Pada abad XXI, tepatnya pada abad yang sudah memasuki era teknologi modern. Peran guru dalam mengembangkan keterampilan abad XXI yang termasuk kedalam keterampilan 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, And Creativity) telah di terapkan di sekolah ini khususnya pada kelas X dan XI. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan modul ajar yang telah dirancang oleh guru melalui proses analisis pada siswa dan materi yang akan di bawakan. Melalui penerapan metode Discovery Learning yang dipadukan dengan pendekatan saintifik, guru mendorong peserta didik untuk menemukan konsep sejarah secara mandiri melalui tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan data, menalar, dan menarik kesimpulan.

1. *Critical Thinking* (Berpikir Kritis). Berpikir historis menuntut kemampuan menganalisis sumber, membedakan fakta dan opini, serta memahami konteks ruang dan waktu. Berdasarkan hasil analisis, Peran guru dalam tahap ini tidak lagi sebagai pemberi jawaban, melainkan sebagai pengarah pertanyaan kritis yang mendorong proses berpikir mendalam (Wineburg, 2001). Dari sisi kualitas, pengembangan berpikir kritis tercermin pada kemampuan peserta didik mengemukakan argumen berbasis bukti sejarah. Dari sisi kuantitas, keterampilan ini dikembangkan secara berulang dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti diskusi kelas, tugas analisis sumber, dan presentasi kelompok. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menekankan bahwa berpikir kritis hanya dapat berkembang secara optimal melalui latihan yang konsisten dan kontekstual (Facione, 2015). Guru kelas X dan siswa sepakat bahwa memanfaatkan sumber sejarah dan melakukan analisis peristiwa dapat memperkuat kemampuan berpikir logis dan kritis secara lebih tajam dan pembelajaran sejarah menggeser pola pikir dari sekadar percaya mitos/cerita menjadi analisis data yang logis dan terstruktur. Sedangkan, dalam pembelajaran sejarah, Guru kelas XI mewajibkan murid untuk memeriksa fakta dari tiga sumber yang dapat dipercaya agar dapat menghentikan penyebaran informasi palsu dan melatih mereka untuk tidak segera menerima berita dari sosial media.
2. *Creativity* (Kreativitas). Kreativitas dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kota Bekasi dikembangkan melalui pemanfaatan *Discovery Learning* dan pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*). Pendekatan CRT memungkinkan sejarah dipahami tidak sebagai narasi abstrak, melainkan sebagai pengalaman yang memiliki relevansi kultural dengan kehidupan peserta didik (Wallas, 2002). Berdasarkan kesimpulan, pembelajaran sejarah dikelas X kini bukan sekadar menghafal teks, tetapi juga melibatkan proyek digital dan fisik yang mendorong inovasi siswa dalam menggambarkan dan mengeksplorasi kemampuan desain sejarah. Hal ini mendorong siswa untuk menghasilkan karya nyata menggunakan media digital seperti Canva, video dokumenter, atau infografis. Mereka diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri melalui desain yang kreatif. Sedangkan, dalam pembelajaran sejarah kelas XI Siswa didorong menjadi pencipta konten melalui proyek video TikTok dan Podcast Tokoh Sejarah agar materi terasa lebih relevan dan kekinian. Penggunaan metode 'sejarah alternatif' juga memberikan ruang bagi siswa untuk bereksperimen dengan ide-ide baru.
3. *Communication* (Komunikasi). Keterampilan komunikasi dikembangkan melalui aktivitas presentasi, diskusi, debat sejarah, dan penulisan esai reflektif. Guru sejarah berperan sebagai komunikator sekaligus moderator, memastikan terjadinya komunikasi dua arah yang efektif antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik di kelas. Merujuk pada teori komunikasi Harold Lasswell, guru tidak hanya menyampaikan pesan (materi sejarah), tetapi juga memperhatikan saluran komunikasi, karakteristik peserta didik sebagai komunikan, serta efek komunikasi terhadap pemahaman dan sikap peserta didik. Pembelajaran sejarah kelas XI keterampilan ini dikembangkan melalui metode pengajaran teman sebaya, di mana siswa menjelaskan materi dengan cara yang santai namun tetap tepat. Siswa dilatih untuk menyampaikan gagasan secara teratur melalui tiga langkah: informasi dasar, analisis hubungan sebab-akibat, sampai pada kesimpulan pribadi. Sedangkan, penerapan metode diskusi, debat, dan presentasi dikelas X terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan berkomunikasi baik secara formal maupun informal. Mengimplementasikan teknik debat peran mirip fraksi dan cerita untuk melatih penyampaian argumen yang persuasif serta sopan. Penilaian dilakukan secara lisan melalui presentasi.

4. *Collaboration* (Kolaborasi). Kolaborasi merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran abad XXI yang dikembangkan guru sejarah melalui kerja kelompok berbasis proyek dan diskusi kolaboratif. Dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kota Bekasi, guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang mengatur dinamika kelompok agar setiap peserta didik memiliki peran dan tanggung jawab. Pembelajaran kolaboratif yang efektif harus mencakup ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi promotif, serta evaluasi kelompok. Guru sejarah menerapkan prinsip-prinsip tersebut dengan membagi peran kelompok, memonitor partisipasi, dan memberikan penilaian yang mempertimbangkan kontribusi individu dan kelompok (Johnson, 2014). Kolaborasi dikelas X terjadi secara efektif melalui pembagian tugas spesifik, meskipun siswa merasakan adanya dinamika kelompok yang menantang dalam prosesnya. Membagi tugas besar menjadi langkah-langkah kecil secara berkelompok agar siswa saling berbagi peran (misal: ada yang mengedit, ada yang mencari data). Sedangkan, dalam pembelajaran sejarah dikelas XI Siswa merasa beban tugas menjadi ringan karena bisa mengerjakan bersama secara daring dan saling membantu jika ada yang belum paham. Guru menggunakan *Google Docs* dan Tutor Sebaya untuk memantau kerja tim secara transparan dan membangun empati antar siswa.

Kendala Yang Mempengaruhi Peran Guru Sejarah dalam Pengembangan Keterampilan Abad XXI di SMA Negeri 1 Kota Bekasi

Namun, berdasarkan data lapangan melalui mekanisme wawancara, observasi, dan dokumentasi), guru sejarah di SMA Negeri 1 Kota Bekasi menghadapi sejumlah kendala yang menghambat optimalisasi upaya tersebut. Kendala ini tidak serta merta berdiri begitu saja, melainkan saling berkaitan dengan aspek psikologis, fasilitas sekolah, kultur budaya siswa, dan dukungan pemerintah.

1. Kendala kompetensi guru dalam penguasaan teknologi dan literasi digital
2. Kendala pada siswa yang memiliki motivasi rendah dan kurangnya kesiapan belajar proaktif
3. Kendala keterbatasan waktu pembelajaran
4. Kendala pemahaman metode pembelajaran Abad XXI yang masih beragam
5. Kendala sarana dan prasarana
6. Kendala administratif dan beban kerja guru yang melebihi kapasitasnya (*overwork*)
7. Kendala kurangnya dukungan lingkungan belajar di luar kelas
8. Kendala kesesuaian Kurikulum Merdeka dengan realitas di lapangan
9. Kendala psikologis guru
10. Kendala kolaborasi guru MGMP dan internal sekolah

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala peran guru Sejarah dalam pengembangan keterampilan Abad XXI sebagai bentuk adaptasi terhadap tuntutan kurikulum merdeka dan perkembangan teknologi serta sebagai langkah peningkatan kualitas pembelajaran Sejarah, diantaranya:

1. Penguatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Kolaborasi
2. Pembentukan Lingkungan Belajar yang Mendorong Kemandirian dan Partisipasi Aktif Peserta Didik
3. Optimalisasi Fasilitas Sekolah dan Pemanfaatan Teknologi Alternatif
4. Penyesuaian Perencanaan Pembelajaran agar Lebih Realistis dan Berorientasi 4C
5. Penguatan Dukungan Emosional dan Motivasi bagi Peserta Didik
6. Pengembangan Sistem Penilaian yang Lebih Variatif dan Berbasis Kompetensi
7. Peningkatan Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua

Dengan demikian, pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kota Bekasi berada pada jalur yang progresif menuju pembelajaran abad XXI yang lebih kreatif, kolaboratif, komunikatif, dan kritis, meskipun masih memerlukan peningkatan berkelanjutan agar peran guru dalam mengembangkan keterampilan abad XXI dapat tercapai secara lebih optimal.

Pembelajaran sejarah teknologi

Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kota Bekasi menunjukkan adanya pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Guru sejarah memanfaatkan perangkat teknologi seperti laptop, internet sekolah, serta media digital seperti PowerPoint, video sejarah, dan sumber daring untuk mendukung penyampaian materi. Penggunaan Google Classroom dan WhatsApp Group juga membantu proses pengumpulan tugas serta komunikasi antara guru dan peserta didik. Integritas antara perkembangan teknologi dengan kepentingan pendidikan sejarah menjadi diskusi yang alot dalam beberapa dekade terakhir ((Wibowo, dkk., 2023). Dalam konteks pendidikan sejarah, pemanfaatan pembelajaran sejarah teknologi harus mengedepankan tata krama dan etika dalam pendidikan sejarah serta kebutuhan yang ada di masyarakat (Nafi'ah, 2023). Keterampilan abad XXI meliputi *Critical Thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity (4C)* (Taufiqurrahman, 2023). Pembelajaran sejarah yang terintegrasi dengan teknologi seharusnya mampu mengembangkan keempat keterampilan tersebut. Pemanfaatan teknologi yang efektif dalam pembelajaran sejarah teknologi sangat penting untuk menciptakan ruang belajar yang lebih realistis dan dinamis (merasakan hal yang sebenarnya) sehingga hal tersebut memenuhi hasrat keingintahuan dan meningkatkan pengalaman serta pengetahuan siswa. Dengan mengkombinasikan peran teknologi dan platform digital, peran guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, mendorong keaktifan siswa, dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di era digital kedepan (Tubagus Umar., dkk., 2024). Pelatihan pemanfaatan pembelajaran sejarah berbasis teknologi dan pengembangan profesionalitas untuk siswa dan guru sangat dibutuhkan guna meningkatkan metode pembelajaran sejarah teknologi ini agar efektif penggunaannya. Secara keseluruhan, pembelajaran sejarah berbasis teknologi di SMA Negeri 1 Kota Bekasi menunjukkan perkembangan positif. Teknologi berhasil meningkatkan minat belajar dan memudahkan penyajian materi. Namun, integrasinya dalam pembelajaran abad XXI belum maksimal. Pembelajaran masih cenderung berorientasi pada transfer informasi, bukan eksplorasi kritis. Faktor kompetensi guru, literasi digital siswa, dan keterbatasan sarana masih menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran sejarah berbasis teknologi secara efektif.

KESIMPULAN

Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kota Bekasi telah menunjukkan progresivitas yang baik dalam mengadaptasi tuntutan Abad XXI. Guru telah berhasil menjalankan fungsi sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, administrator, serta motivator, psikologis, evaluator, komunikator dalam Kurikulum Merdeka. Keterampilan 4C bukan lagi sekadar teori, melainkan telah dipraktikkan melalui pembelajaran berbasis teknologi dan proyek mandiri. Namun, keberlanjutan inovasi ini memerlukan dukungan sistemik berupa peningkatan literasi digital berkelanjutan, optimalisasi fasilitas sekolah, dan penyesuaian beban kerja guru agar fokus pada pengembangan kompetensi siswa dapat tercapai secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Danuri, & Maisaroh, S. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Universitas PGRI Yogyakarta. <http://repository.upy.ac.id/id/eprint/2283>



- Imron, F. (2018). *Etika Profesi Keguruan*. Google Book. <https://scholar.google.com/citations?user=ooLo7HYAAAAJ&hl=en&oi=sra>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP). <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=637LEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Metode+Penelitian+Kualitatif+kusumastuti&ots=x42hr1g4tx&sig=kiY3o0pfb3mDesL6eucsHKxWkg4>
- Nafi'ah, U., & S, L. A. (2023). Inovasi E-Learning Pembelajaran Sejarah (E-PS) Berbasis Web untuk Membangun Keterampilan Guru Abad -21. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 12(2), 295–308. <https://doi.org/10.17509/factum.v12i2.64538>
- Nalapraya, S. P. (2023). *Tugas, Peran, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/r27yt>
- Redhana, I. W. (2019). *Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia*. 13, 2239–2253.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st century skills: Learning for life in our times. In *21st century skills: Learning for life in our times*. John Wiley & Sons. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=VUrAvc8OB1YC&oi=fnd&pg=PA12&dq=21st+Century+Skills+Learning+for+Life+in+Our+Times+triling&ots=DyfpNwawdT&sig=yRjqGZMS6xkmXPeRk7nHPxwarro>
- Tubagus Umar, I. A., Tanpidiah, E., Samiroh, U., Syarif, T. U., & Wibowo, H. (n.d.). *Transformasi Pembelajaran Sejarah Di Tengah Perkembangan Teknologi*.
- Wibowo, T. U. S. H., Akbar, F., Ilham, S. R., & Fauzan, M. S. (2023). Tantangan dan Peluang Penggunaan Aplikasi Chat GPT Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Berbasis Dimensi 5.0. *JURNAL PETISI (Pendidikan Teknologi Informasi)*, 4(2), 69–76. <https://doi.org/10.36232/jurnalpetisi.v4i2.4226>